

PRAKTIK INKLUSI SOSIAL PENANGANAN KORBAN ANAK YANG DILACURKAN (AYLA) DI SURABAYA

Ika Dina Liyawati

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

grecia.windy@gmail.com

Ali Imron

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

aimron8883@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai korban eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) atau yang biasa disebut dengan anak yang dilacurkan (ayla) yang mengalami eksklusi dalam 3 hal yaitu tereksklusi dari layanan, kebijakan, dan penerimaan sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik inklusi sosial penanganan korban anak yang dilacurkan yang dilakukan Yayasan Hotline Surabaya serta mendeskripsikan strategi inklusi sosial yang dilakukan. Teori yang digunakan adalah teori structural genetis Pierre Bourdieu dimana sebuah praktik sosial akan terjadi jika habitus dan modal yang dimiliki digunakan pada ranah yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan structural genetis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik penanganan korban anak yang dilacurkan dilakukn dengan memberikan pelatihan *inner power camp* sebagai salah satu intervensi psikologi yang diberikan, adanya pendampingan yang dilakukan oleh pendamping kepada anak untuk membantu perubahan perilaku, menanamkan nilai-nilai baru kepada anak untuk lebih mandiri dan mempersiapkan diri sebagai mamah muda bagi anak dampingi yang sedang hamil. Sementara strategi inklusi sosial yang dilakukan yaitu dengan membentuk Rintisan Sekolah Mandiri (RISMA) berbasis inklusi sosial, mengadakan pelatihan beladiri/karate, serta melakukan parenting kepada orangtua sebagai proses reintegrasi kepada keluarga.

Kata Kunci: Ayla, Inklusi Sosial, Surabaya

Abstract

This research is about victims of child prostitution who has been excluded in public service, public policy, and social acceptance. This research aims to identify forms of social inclusion practice done by Yayasan Hotline Surabaya, and at the same time to describe its strategies. The theory used is the structural genetic by Pierre Bordeau, where social practice will happen if habits and capitals are utilized on the right field. This research is a qualitative structural genetic approach. This research suggested using inner power camp as one of many psychological interventions given, accompaniment to promote behavioral changes, giving new values to prepare independence, and help preparing the pregnant ones. The social strategy used is founding inclusion based Rintisan Sekolah Mandiri (Independence Pioneering School), holding public campaign, and giving parenting training for parents as a process of family reintegrating.

Keywords: child prostitution, social inclusion, Surabaya

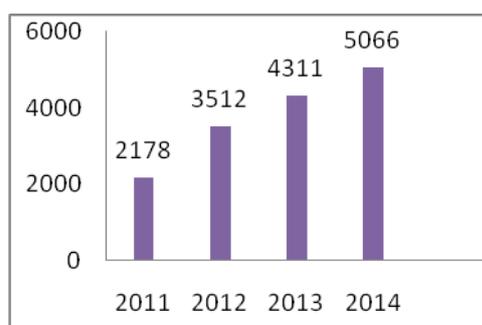
PENDAHULUAN

Slogan “generasi muda (anak) adalah generasi penerus bangsa”, “generasi muda adalah generasi penentu masa depan”, menunjukkan betapa pentingnya peranan generasi muda Indonesia bagi keberlanjutan masa depan bangsa ini. Slogan tersebut dibuat untuk selalu mengingatkan bahwa generasi muda sekarang yang akan melanjutkan perjalanan bangsa ini. Generasi muda adalah aset bangsa, sumber daya manusia negara ini yang nanti akan menjadi polisi, aktivis, PNS, dokter, bupati, gubernur, presiden, artis, guru, pengusaha, dan berbagai peran lainnya. Ditangan merekalah ke depan kita akan menggantungkan nasib.

Berdasarkan Undang-undang Perlindungan Anak, Pasal 26 ayat 1, disebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menjaga tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada anak; serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Sesuai dengan Konvensi Hak Anak ada empat kelompok hak anak yang sangat mendasar. Pertama, hak kelangsungan hidup. Kedua, hak untuk tumbuh kembang. Ketiga, hak untuk memperoleh perlindungan. Keempat, hak untuk berpartisipasi dan berbagai keputusan yang sangat mempengaruhi hidup dan nasibnya (Ikawati, dkk, 2004: 20).

Pemenuhan hak anak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari peran orangtua baik figur ayah maupun figur ibu. Lingkup yang lebih luas yakni masyarakat, juga dituntut untuk bersama-sama membina dan menciptakan lingkungan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kerap terjadi perlakuan yang salah dan penelantaran anak oleh orangtua. Bahkan ada yang sengaja dibiarkan oleh tetangga karena menganggap hal tersebut merupakan urusan domestik setiap keluarga.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan jumlah kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun, seperti digambarkan grafik di bawah ini (Setyawan, 2015).



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kekerasan pada Anak Tahun 2011-2014

Sumber: Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2015

Hasil pemantauan KPAI sepanjang tahun 2011-2014, terjadi peningkatan signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus. Selain kasus kekerasan, KPAI juga menyebutkan 5 kasus tertinggi dengan jumlah per bidang dari tahun 2011 hingga april 2015. Anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015, tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan sebanyak 3160 kasus, kasus pendidikan sebanyak 1764 kasus, kasus kesehatan dan napza sebanyak 1366 kasus, serta pornografi dan cybercrime sebanyak 1032 kasus.

Isu-isu tentang permasalahan anak, seperti penelantaran, child abuse, eksploitasi seksual, dan kejahatan merupakan masalah sosial yang sangat krusial yang harus segera ditangani. Permasalahan yang dialami anak menyangkut tentang masa depan bangsa. Berdasarkan isu yang beredar bahwa di tahun 2020 Indonesia akan mengalami bonus demografi dimana populasi remaja lebih banyak daripada populasi anak maupun orangtua.

Akhir-akhir ini berita dari dalam negeri maupun dari luar negeri tentang kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) mulai marak. Kegiatan eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah kejahatan dan pelanggaran berat terhadap kemanusiaan dan hak hak anak serta merupakan penghinaan terhadap martabat sosial kolektif. Kejahatan ini sangat meresahkan dan mencemaskan sehingga harus segera ditangani dengan sungguh-sungguh dan diberantas sampai ke akar-akarnya dengan melibatkan berbagai pihak.

ECPAT Internasional (End Child Prostitution Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes) mendefinisikan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) sebagai pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai objek seksual dan sebagai objek komersial.

Keluarga yang seharusnya melindungi anak ternyata juga belum bisa menjadi tempat yang aman bagi anak untuk mendapatkan haknya. Seperti yang diberitakan dalam Merdeka.com (2015), bocah kelas 6 SD di Bandung menjadi PSK karena dijual orangtuanya. Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat, melaporkan anak berusia 12 tahun dilacurkan orangtuanya lantaran mencari uang tambahan mengingat kondisi ekonomi orangtua serba kekurangan, sehingga anak tersebut memilih jalan pintas memebuhi hasrat birahi lelaki hidung belang. Belum diketahui jelas sejak kapan anak dilacurkan namun anak sudah mempunyai pelanggan tetap setiap kali dihubungi (Wiyono, 2015).

Kejadian pelecehan seksual maupun anak yang dilacurkan sudah masif terjadi. Seperti yang dilansir berita online Antara News (hakim, 2015) dalam kegiatan Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Anak (GN-AKSA) di Surabaya, data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 21,6 juta kasus kekerasan terhadap anak terjadi sepanjang tahun 2010-2014. Sebanyak 58% merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat dan KB Kota Surabaya, angka kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap harinya bertambah. Menurut survei pakar kriminologi Universitas Indonesia, setiap 20 menit terjadi kekerasan terhadap anak. Selain itu, data dari PPT-P2A Kota Surabaya tahun 2014, menyebutkan sebanyak 106 anak menjadi korban kekerasan seksual, sedangkan hingga oktober 2015, terdapat 43 jumlah kasus kekerasan seksual dimana 12 anak sebagai pelakunya.

Perdagangan anak (child trafficking) dalam bentuk eksploitasi sebagai pekerja seks atau anak tersebut dilacurkan bukanlah fenomena yang baru terjadi. Masalah sosial perdagangan anak yang muncul dalam berita di berbagai media ibarat fenomena gunung es, dimana hanya puncaknya saja yang nampak, hanya segelintir permasalahan yang terungkap. Sementara, realitas permasalahan yang sebenarnya, baik dari segi kaulitas maupun kauntitas belum terungkap seluruhnya. Secara sosiologis pelacur anak-anak sesungguhnya lebih tepat disebut dengan istilah anak-anak yang dilacurkan (AYLA), karena terperosok bekerja sebagai pekerja seks komersial bukan karena kemauannya sendiri, tetapi karena penipuan, pemaksaan, dan ketidaktahuan mereka (Suyanto dan Karnaji, 2004: 14)

Tabel 1.2 Jumlah Pekerja Seks Anak Tahun 1992- 2010

No	Tahun	Jumlah
1.	1992	5.2369
2.	1994	6.5059
3.	1996	7.1969
4.	1999	7.3990
5.	2003	100.000
6.	2005	195.000
7.	2010	40.000 – 70.000/tahun

Sumber: Report Koalisi Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak ECPAT Indonesia, 2011

Di beberapa daerah di Indonesia, seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya, terdapat 3.408 anak korban pelacuran baik di lokalisasi, jalanan, tempat-tempat hiburan, dan panti pijat (ILO-IPEC, 2010). Di Surabaya juga ditemui peningkatan trend kasus anak yang dilacurkan (Ayla) dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Yayasan Hotline Surabaya yang telah bergerak di isu anak terutama anak-anak yang dilacurkan sejak tahun 2005 hingga sekarang nampak terjadi peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2005-2010 terdapat 25 korban anak yang dilacurkan yang berhasil didampingi. Tiga tahun berikutnya sejak tahun 2010-2013, korban Ayla yang berhasil didampingi sejumlah 100 anak, jumlah ini naik menjadi 4 kali lipat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 Yayasan Hotline Surabaya berhasil mendampingi 20 korban Ayla. Sementara di tahun 2015 terdapat 52 anak telah didampingi. Anak-anak yang berhasil didampingi oleh Yayasan Hotline Surabaya berasal dari rujukan masyarakat, Polres, Dinas Sosial, Penjangkauan di lapangan maupun penjangkauan di sekolah.

Keberadaan korban ESKA / ayla di masyarakat dianggap sebagai masalah yang dapat meracuni anak-anak yang lainnya. Tidak sedikit korban ESKA yang didiskriminasi di lingkungan dimana mereka tinggal. Sebagian besar anak yang menjadi korban ESKA tereksklusi dalam 3 hal yaitu tereksklusi dalam hal layanan, Kebijakan, dan Penerimaan Sosial.

Untuk mengembalikan anak-anak yang sudah terlanjur menjadi korban ESKA bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, upaya penanggulangannya harus melibatkan seluruh segmen yang ada, baik pemerintah maupun Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), organisasi sosial, tokoh agaman, lembaga pers (media massa), serta lembaga-lembaga akademis dan para pakar. Para stakeholder secara bersama-sama, bahu membahu dalam mewujudkan anak Indonesia yang teguh imannya, berpendidikan, sehat, dan tangguh dalam bersaing serta mampu menentukan masa depannya sendiri. Sasaran yang paling strategis adalah peningkatan peran dan pemberdayaan keluarga sebagai wahana bagi anak untuk bersosialisasi dan terlindung dari segala perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi terhadap mereka.

Penelitian ini membahas tentang praktik inklusi sosial penanganan korban anak yang dilacurkan (ayla) di Surabaya yang dilakukan oleh Yayasan Hotline Surabaya selaku NGO yang bergerak di isu anak terutama korban eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) atau ayla.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural genetis Pierre Bourdieu dimana (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Sosial adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap dalam diri manusia. Secara formal, Bourdieu mendefinisikan Habitus sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dipindahkan, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandalkan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya teratur dan berkala secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian (Bourdieu, 2010: 15-16)

Modal merupakan sekumpulan sumberdaya baik materi maupun non materi yang dimiliki seseorang untuk kelompok tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan (Martono, 2012: 44). Ada 4 modal yang berperan dalam masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial yaitu: Pertama, Modal sosial yang dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan-hubungan sosial yang dilaksanakan oleh individu di lingkungan sosialnya, hubungan tersebut berhubungan erat dengan jaringan sosial. Peran jaringan sosial tersebut adalah melanggengkan sebuah hubungan sosial, karena sifat dari hubungan sosial yang berlangsung terus menerus. Kedua, Modal Ekonomi, segala sumber daya ekonomi atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ketiga, Modal Budaya modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga (Adib, 2012:107). Modal budaya memiliki beberapa dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya, cita rasa budaya (cultural taste) dan preferensi kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar universitas), kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis. Keempat, Modal Simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, keterkenalan, kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (connaissance) dan pengenalan (reconnaissance) (Bourdieu, 2010: 22).

Lingkungan, ranah, arena, atau field merupakan lingkungan pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, arena adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya (Hidayat, 2011:1 37). Sehingga dapat diartikan bahwa ranah merupakan tempat bekerjanya individu untuk mengeluarkan segala kemampuannya agar dapat bertahan untuk mencapai tujuan.

Bourdieu merumuskan bahwa konsep praktik sosial merupakan hasil kombinasi dari habitus, modal dan arena. Modal dalam pelaksanaan praktik juga sangat berpengaruh besar, karena pola dasarnya modal merupakan hubungan sosial. Optimal atau tidaknya praktik tergantung pada bagaimana individu atau kelompok melangsungkan habitusnya dengan mengoptimalkan modal-modal potensial yang telah

dimiliki, serta melihat bagaimana arena sosial turut membantu individu tersebut berjuang di ruang sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis genetis Pierre Bourdieu yang tujuannya untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Pendekatan strukturalis genetis merupakan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan (Harker, Richard, 2009: 23). Pendekatan ini didasarkan pada hubungan timbal balik antar struktur objektif dan struktur subjektif. Maksudnya di dalam sebuah lingkungan sosial terdapat proses internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Dalam hal ini praktik individu maupun kelompok sosial harus dianalisis sebagai hasil interaksi anatara habitus dan ranah. Karena, seperti yang Bourdieu katakan bahwasanya praktik atau tindakan individu ditentukan oleh ranah dimana ia berada dan habitus masing-masing individu. Kemudian, di dalam suatu ranah tentunya harus terdapat modal yang saling melekat di dalam diri individu maupun kelompok sosial. hal ini dikarenakan agar ranah tersebut menjadi lebih berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus kekerasan dan eksploitasi seksual komersial anak bagaikan fenomena gunung es, hanya sebagian kecil yang nampak, semakin digali maka akan semakin banyak ditemukan. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh Yayasan hotline Surabaya selama menangani korban eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) sejak tahun 2000 hingga sekarang terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban ESKA. Sebagian besar mereka menjadi korban ESKA karena untuk memenuhi gaya hidup dan berawal dari masalah keluarga. Masalah-masalah keluarga yang menjadi pemicu eksploitasi seksual pada anak antara lain: Anak menjadi korban penelantaran orangtua yang bercerai. Anak tidak ada yang memperhatikan karena orangtua bercerai. Terjadi perubahan situasi ekonomi keluarga karena orangtua mendapat kecelakaan dan pencari nafkah masuk rumah sakit. Anak mendapat pelecehan dari kakak tiri di rumah. Anak tidak kerasan tinggal di rumah dan tidak sekolah. Anak kecewa karena tidak disekolahkan SMP. Anak keluar dari situasi keluarga yang menyesak dengan berkenalan dengan laki-laki melalui HP. Nenek yang mengasuh meninggal lalu anak mencari pacar sebagai pengganti nenek yang penuh perhatian. Orangtua berpisah dan bapak menganggur. Anak beranjak remaja, meminta sesuatu yang ditolak orangtua.

Korban eksploitasi seksual komersial anak tidak saja merasakan pada saat pengalaman eksploitasi seksual

berlangsung, tetapi akan berkepanjangan seumur hidup karena mengalami trauma serta mimpi-mimpi buruk selama perjalanan hidupnya, yang tidak mudah disembuhkan. Pengalaman tersebut bisa jadi akan merusak harapan masa depan anak, bahkan merusak kesadarannya sebagai manusia yang memiliki martabat dan harga diri dan kelayakan hidup sama seperti orang lain yang “bebas” dari pengalaman pahit tersebut. Oleh karena itu, bila ada penyembuhan maka harus berlangsung secara holistik, utuh, tidak bisa sepeinggal-penggal dan terpotong-potong tetapi harus berkelanjutan.

Praktik-praktik inklusi sosial yang dilakukan dalam menangani korban anak yang dilacurkan (Ayla) dalam pandangan Bourdieu dimana sebuah praktik sosial itu terjadi ketika habitus dan modal yang dimiliki digunakan pada ranah yang tepat.

A. Habitus Praktik Penanganan Korban Anak Yang Dilacurkan.

Beberapa habitus yang dilakukan dalam menangani korban anak yang dilacurkan (ayla) yaitu: Pertama, Yayasan Hotline Surabaya sebagai NGO yang bergerak dalam penanganan korban anak yang dilacurkan menanamkan nilai-nilai kepada staf pendamping korban dan relawan. Nilai yang menjadi acuan dalam menangani korban mengacu pada 4 hak dasar anak yaitu hak untuk hidup, hak untuk dilindungi, hak tumbuh kembang, dan hak partisipasi.

Kedua, adanya pelatihan/kegiatan *inner power camp*. Kegiatan ini dilakukan bersama korban ESKA (anak-anak yang didampingi oleh Yayasan Hotline Surabaya). Kegiatan Inner Power Camp ini merupakan salah satu bagian dari intervensi psikologi yang diberikan Hotline kepada korban dalam bentuk pelatihan. Kegiatan yang dilakukan selama pelatihan lebih banyak kepada pemulihan jiwa dari trauma yang pernah dialami serta menanamkan nilai-nilai baru kepada korban untuk menjadi lebih baik misalnya lebih peduli kepada lingkungan, peduli pada kesehatan dengan tidak menggunakan narkoba serta memberikan apresiasi setiap perubahan kecil yang dilakukan korban mulai dari hal yang sederhana misalnya mulai bangun lebih awal dari kebiasaannya dan bisa merapikan perlengkapannya sendiri.

Ketiga, Sekolah (SMP PGRI 8) sebagai salah satu *stakeholder* Yayasan Hotline Surabaya dalam menangani korban ayla juga menanamkan nilai-nilai kepada siswa dengan memberikan pembinaan akhlak melalui kajian agama yang dilakukan setiap hari menjelang pulang sekolah. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memasukkan nilai-nilai positif kepada diri anak agar terinternalisasi ke dalam diri anak dan terjadi perubahan perilaku.

Keempat, pendampingan kepada korban ayla yang dilakukan oleh staf pendamping atau petugas lapangan (PL) Yayasan Hotline Surabaya. Hampir setiap hari PL melakukan pendampingan kepada korban untuk membangun kedekatan emosional antara pendamping dengan korban. Dengan adanya kedekatan emosional antara pendamping dengan korban, maka akan terbangun kepercayaan kepada pendamping. Pendampingan dilakukan dengan

menggali masalah anak yang sedang dihadapi baik masalah di sekolah, masalah dengan teman maupun masalah dengan keluarga. pendamping membantu untuk memediasi serta mengarahkan korban dengan tujuan akhir adanya perubahan perilaku kepada anak dan bisa diterima kembali di masyarakat. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di sekolah, di rumah, serta di taman, dimana anak merasa nyaman dan aman untuk menceritakan masalahnya.

Kelima, Parenting untuk orangtua. parenting ini diberikan oleh psikolog Yayasan Hotline Surabaya kepada orangtua korban. Dalam melakukan pendampingan kepada korban ESKA berarti juga melakukan pendampingan kepada keluarga. Kegiatan parenting ini ditujukan kepada orangtua korban. Tujuan diadakannya parenting yaitu untuk menyadarkan orangtua bahwa anak-anak mereka merupakan anak-anak yang bermasalah, rentan, beresiko, bahkan sudah menjadi korban. Bukan berarti menggurui akan tetapi sebagian besar orangtua belum mengetahui kondisi anak yang sebenarnya. Dengan orangtua mengetahui kondisi anaknya yang sebenarnya maka masing-masing pendamping korban akan memediasi antara anak dan orangtua agar anak yang didampingi bisa diterima di keluarga dan keluarga bisa diajak bekerjasama untuk bersama-sama merubah perilaku anak.

B. Modal Praktik Penanganan Korban Anak Yang Dilacurkan.

Proses inklusi sosial penanganan korban anak yang dilacurkan merupakan suatu penanganan yang kompleks sehingga tidak cukup hanya pada satu modal saja. Terdapat beberapa modal yang digunakan dalam menangani korban ayla antara lain: Pertama, Modal Ekonomi. Modal yang digunakan untuk menangani korban ESKA mulai dari intervensi pendidikan (pembelian seragam, buku, sepatu, dan pembayaran SPP), intervensi psikologi (konseling, dan intervensi kesehatan hingga terjadi inklusi sosial bersumber dari beberapa lembaga yaitu untuk program peduli yang saat ini sedang dijalankan dana untuk kegiatan operasional didapatkan dari lembaga payung LPKP (Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan) Jawa Timur dengan lembaga donor dari asing The Asia Foundation (TAF). Lembaga donor sebelum-sebelumnya dalam menangani korban anak yang dilacurkan antara lain yaitu konsulat amerika dalam program save the children, Terre des Hommes.

Selain dana yang didapatkan dari lembaga donor, modal ekonomi yang dimiliki Yayasan Hotline Surabaya didapatkan dari pengusaha dalam bentuk bantuan spontan ketika ada event. Bantuan dari Bapemas dalam bentuk sembako untuk keberlangsungan hidup anak-tanak yang tinggal di shelter selama tidak ada program. Shelter juga merupakan salah satu modal ekonomi yang dimiliki Yayasan Hotline Surabaya sebagai rumah aman bagi

anak yang didampingi oleh Yayasan Hotline Surabaya. Adanya shelter sangat membantu dalam menangani anak-anak korban ESKA untuk perubahan perilaku dan penyembuhan dari trauma.

Kedua, Modal Sosial. Modal sosial yang dijalankan merujuk pada nilai dan norma yang disepakati bersama, dan kepercayaan (trust) antar kedua belah pihak. Aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hubungan/jaringan yang telah dibentuk. Selain itu, kualitas dari jaringan sosial tersebut ditentukan dari penerapan nilai dan norma yang telah disepakati bersama serta kepercayaan yang dibangun. Modal sosial yang dimiliki oleh staf Yayasan Hotline Surabaya dalam melakukan pendampingan terhadap korban ayla sangat membantu dalam melakukan penanganan terhadap korban. Misalnya kerjasama yang terjalin antara pengurus shelter dengan puskesmas Dupak. Setiap anak dampingan yang berobat atau tes kesehatan atau tes HIV ke puskesmas mendapatkan pelayanan khusus tanpa dipersulit pada administrasi. Kemudian beberapa sekolah yang bekerjasama dengan Yayasan Hotline Surabaya sangat kooperatif dalam membantu menangani korban ayla. Sekolah mempermudah perijinan kepada siswa jika Yayasan Hotline akan mengadakan kegiatan untuk anak-anak yang menjadi dampingannya. Sekolah juga membantu mengawasi perubahan perilaku anak untuk menjadi lebih baik serta melindungi anak agar tidak di bully oleh teman-temannya.

Ketiga, Modal Budaya. Gelar-gelar pendidikan dan bidang keilmuan yang dimiliki oleh staf pendamping korban sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak mulai dari hal-hal yang sepele. Sebagai contoh, anak dampingan yang tinggal di shelter menjadi lebih mandiri untuk merawat dan menjaga kebersihan diri sendiri dan kamar tidur. Sebagian besar anak-anak yang tinggal di shelter adalah mereka yang tidak diterima oleh keluarga karena tengah hamil tanpa ada suaminya. Selama di shelter, anak diberikan pemahaman tentang menjadi seorang ibu dan sebagai mama muda oleh koordinator shelter (pengurus shelter sekaligus pendamping korban). Selain itu, pengurus shelter juga memediasi antara anak dan keluarga agar nantinya anak bisa diterima kembali di dalam keluarga setelah anak didampinagi oleh Yayasan Hotline Surabaya pasca melahirkan.

Pengurus shelter juga melakukan pemebelajaran yang menyenangkan untuk membahas suatu permasalahan yang rentain terjaditerhadap diri korban. Misalnya dengan diadakan nonton film bersama seperti pemutaran film aborsi kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama. Dari pemutaran film tersebut pendamping menyampaikan resiko yang akan dialami jika melakukan aborsi apalagi pada usia anak.

Kemampuan untuk mengorganisir yang dimiliki oleh staf pendamping juga mempermudah untuk melakukan advokasi. Bagi pendamping korban

yang tinggal di luar shelter (di rumah masing-masing), pendamping melakukan home visit untuk mengetahui kondisi keluarga dan lingkungan dimana korban tinggal. Sehingga keluarga mengetahui dan mengenal pendamping korban selama proses pendampingan dan ada komunikasi dengan orangtua terkait dengan perkembangan perilaku anak. Setiap pendamping mempunyai cara sendiri untuk terjadinya perubahan perilaku pada diri anak tergaantung dengan kondisi masing-masing anak. beberapa cara yang dilakuakn yaitu: Pertama: pendamping meminta anak untuk menuliskan perubahan perilaku yang dilakukan pada kertas warna merah dan putih. Kertas putih sudah terjadi perubahan perilaku positif dan kertas merah belum terjadi perubahan. Setiap pendampingan *challenge* kepada anak dampingan untuk bisa berubah seperti yang diinginkan dimulai dari hal yang paling sederhana. Contohnya, anak dampingan yang belum bisa madakan dilakukan evaluasi tekait dengan tulisan yang menunjukkan belum adanya perubahan perilaku. Kedua, pendamping memberikan *challenge* kepada anak dampingan untuk berubah seperti yandiinginkan dimulai dari hal yang paling sederhana. Contoh, anak dampingan yang belum bisa melipat baju diberikan tantangan untuk bisa melipat dan merapikan baju kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diadakan homevisit untuk mengkroscek apakah sudah terjadi perubahan perilaku pada diri anak atau belum. Tantangan yang lain juga diberikan kepada anak dalam hal kemampuan akademik, anak ditantang untuk bisa mencapai nilai tertentu seperti yang diinginkan agar anak ada semangat untuk belajar. semua tantangan yang diberikan disampaikan kepada orangtua dan sekolah agar orangtua dan sekolah membantu dan mengawasi perbahan perilaku anak. Terakhir, anak yang berhasil menyelesaikan tantangan diberikan reward sebagai apresiasi atas perubahan perilaku positif pada diri anak.

C. Arena Praktik Penanganan Korban Anak Yang Dilacurkan.

Kemampuan para staf Yayasan Hotline Surabaya dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki berhasil masuk kedalam lingkungan sekolah untuk melakukan penanganan terhadap korban ayla. Adanya pelatihan yang diberikan kepada guru BK sangat membantu untuk terjadinya perubahan pada perilaku anak. Hampir semua sekolah yang siswanya menjadi dampingan Yayasan Hotline Surabaya, peran guru BK tidak berjalan sesuai dengan fungsinya. Guru BK yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk siswa bercerita keluh kesah atas masalahnya dan mendapatkan bimbingan berubah menjadi polisi sekolah yang paling ditakuti siswa sehingga siswa merasa takut dengan BK. Oleh karena itu, pelatihan tersebut sangat membantu bagaimana cara menangani anak-anak yang bermasalah terutama korban ayla.

Penanganan korban anak yang dilacurkan terjadi dalam arena pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap

pembentukan karakter anak. SMP PGRI 8 contohnya, sebagai salah satu *stakeholder* Yayasan Hotline Surabaya, SMP PGRI tidak selalu menggunakan pendekatan disipliner dalam menangani anak yang bermasalah seperti memberikan hukuman ketika terlambat masuk sekolah, dimarahi, dan lain sebagainya. Disini guru lebih menggunakan pendekatan berbasis masalah, jadi guru melihat masalah apa yang sedang dihadapi sehingga anak terlambat datang kesekolah atau bolos sekolah.

Selain di arena sekolah, penanganan korban ayla juga dilakukan dalam arena keluarga. Kegiatan parenting yang ditujukan kepada orangtua korban berdampak positif terhadap respon keluarga. Orangtua lebih memberikan perhatian kepada anak dan menjaga keharmonisan keluarga serta membangun komunikasi lebih intens kepada anak agar anak tidak lagi mencari perhatian dari teman-temannya di luar yang pada akhirnya malah menjerumuskan anak pada hal-hal negative.

Terakhir, penanganan korban ayla juga terjadi pada ranah masyarakat tempat dimana anak-anak tinggal terutama di lingkungan sekitar shelter di daerah Dupak Bangunsari kecamatan krembangan. Adanya sosialisasi yang dilakukan oleh Yayasan Hotline Surabaya bersama dengan kepala dinas sosial, muspika kecamatan dan pengurus RW setempat kepada masyarakat di sekitar shelter. Sosialisasi tersebut mengajak masyarakat sekitar untuk bisa menerima dan membaurkan anak-anak dampingan yang tinggal di shelter kepada masyarakat sekitar. Adapun upaya yang dilakukan oleh koordintor shelter untuk membaurkan anak-anak dampingan yang tinggal di shelter dengan masyarakat sekitar yaitu: Pertama, mengadakan kegiatan mengaji di dalam shelter dan mendatangkan guru mengaji dari tokoh masyarakat. Kedua, adanya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar)/Les gratis terbuka untuk umum (penghuni shelter dan masyarakat sekitar) mulai dari SD hingga SMP dan diajar oleh staf Yayasan Hotline Surabaya yang sesuai dengan bidang keilmuannya serta mendatangkan guru dari luar setiap hari senin, selasa dan kamis. Terakhir, mengadakan kegiatan latihan beladiri/karate yang dilaksanakan di Balai RW Bangunsari dan terbuka untuk umum. Latihan ini selain bertujuan untuk membekali anak-anak dampingan terutama yang tinggal di shelter dengan ilmu beladiri juga merupakan salah satu upaya untuk membaurkan anak dmpingan dengan masyarakat. Latihan beladiri ini dilakukan setiap hari rabu dan minggu.

STRATEGI INKLUSI SOSIAL

1. Rintisan Sekolah Mandiri (RISMA) Berbasis Inklusi Sosial.

Anak – anak yang telah beresiko atau dengan kata lain yang telah menjadi korban eksploitasi seksual komersial anak dan anak-anak yang telah mengalami *sex addict* tidak

memungkinkan menjalani proses belajar standart.

Karena itu mengacu pada Negara lain yang lebih maju dalam penanganan anak korban ESKA maka dengan ini Yayasan Hotline Surabaya bersama jaringan GEMMA (Gerakan Menyelamatkan Masa Depan Anak) merekomendasikan agar ada sekolah inklusi untuk korban yang diberi nama RISMA (Rintisan Sekolah Mandiri).

SMP PGRI 8 yang selama ini bekerja sama dengan Yayasan Hotline Surabaya menyatakan kesediaannya untuk menjadi Rintisan Sekolah Mandiri (RISMA) atau sekolah inklusi untuk anak yang jadi korban. Untuk ini, SMP PGRI 8 memerlukan dukungan dari berbagai pihak terutama Dinas Pendidikan untuk merealisasi terwujudnya sekolah inklusi.

Tahap yang sudah dilakukan oleh Yayasan Hotline Surabaya demi terwujudnya RISMA yaitu dengan melakukan *soft launching* bersamaan dengan *pers conference* di Hotel Rajawali. Selanjutnya pembahasan tentang RISMA ini dibahas dalam hearing bersama DPRD Kota Surabaya saat mempresentasikan *policy brief* yang telah disusun. DPRD Kota Surabaya merespon baik dan mendukung terbentuknya RISMA demi keberlanjutan pendidikan anak-anak korban ESKA, karena jika anak tidak diterima di sekolah/dikeluarkan maka anak akan semakin parah dan akan semakin rusak karena pengaruh dari luar. Terakhir yaitu diadakannya Diskusi Publik terkait dengan dibentuknya RISMA untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak

Pelaksanaan RISMA akan diterapkan pada tahun ajaran baru 2017/2018 mendatang. Tahun ajaran 2016/2017 belum bisa dilaksanakan secara penuh mengingat persiapan yang belum matang seperti modul pembelajaran, capacity building untuk guru dan karyawan, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang berjalannya RISMA. Pada tahun ini, perencanaan yang dilaksanakan dalam RISMA yaitu siswa baru atau siswa lama akan dilakukan penilalain resiko. Dari penilaian tersebut akan dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu siswa umum (tidak bermasalah), rentan, dan beresiko (korban). Anak rentan dan beresiko selanjutnya dilakukan tes perilaku seksual dan penyimpangan perilaku. Tujuan diadakannya tes ini untuk mengetahui siswa yang telah mengalami sex addict. Siswa yang

telah mengalami sex addict akan dilakukan proses intervensi dan pendampingan, begitu pula dengan anak rentan akan diberikan konseling oleh tim konseling dari komunitas psycolerner yang bekerjasama dengan Yayasan Hotline Surabaya yang ditempatkan di SMP PGRI 8.

2. Kegiatan Beladiri/Karate

Kegiatan latihan karate merupakan salah satu alternative yang pilih sebagai usaha untuk membaurkan anak-anak dampingan yang tinggal di shelter dengan masyarakat sekitar. Selain itu, latihan karate/self defend bertujuan untuk membekali diri kepada korban agar bisa bertahan dan melarikan diri ketika terjadi perlakuan yang tidak diinginkan, atau upaya pemerkosayang akan dilakukan terhaap dirinya.

3. Parenting dan Konseling keluarga.

Parenting untuk orang tua korban dan konseling yang diberikan kepada orangtua dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan orangtua/keluarga agara bisa menerima kembali anak setelah didampingi Yayasan Hotline Surabaya. Mendampingi anak berarti juga mendampingi orang tua. Dalam proses reintegrasi kepada keluarga, orang tua disipakan agar bisa menerima anak kembali dan mengkondisikan lingkungan keluarga yang kondusif, damai, tidak melakukan kekerasan atau pertengkaran dihadapan anak, melakukan komuniaksi intens kepada anak, serta memberikan kasih sayang kepada anak yang telah hilang sebelumnya dengan memberikan perhatian lebih kepada anak.

PENUTUP

Simpulan

Keberadaan korban ESKA di Surabaya bagaikan fenomena gunung es yang hanya nampak sebagain kecil di daratan namun siap mencair sewaktu-waktu tanpa disangka. Mereka bukan hanya menjadi korban eksploitasi seksual komersial anak tetapi juga korban dari masyarakat serta pemerintah. Anak-anak korban ESKA yang didampingi Yayasan Hotline Surabaya tereksklusi dari tiga hal yaitu tidak mendapatkan akses layanan, kebijakan, dan penerimaan sosial.

Sebagai lembaga swadaya masyarakat yang konsen di issu anak terutama korban ESKA, Yayasan Hotline Surabaya berupaya memperjuangkan agar setiap anak mendapatkan 4 hakdasar anak yaitu hak hidup, hak

tumbuh kembang, hak perlindungan, serta hak untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, Yayasan Hotline Surabaya melakukan praktik inklusi sosial dalam penanganan korban anak yang dilacurkan (Ayla) di Surabaya. Inklusi sosial ini dilakukan agar anak korban ESKA bisa diterima di masyarakat serta diperlakukan sama seperti anak pada umumnya tanpa ada stigma.

Praktik-praktik penanganan korban anak yang dilacurkan dilakuakn dengan memberikan pelatihan *inner power camp* sebagai salah satu intervensi psikologi yang diberikan, adanya pendampingan yang dilakukan oleh pendamping kepada anak untuk membantu perubahan perilaku, menanamkan nilai-nilai baru kepada anak untuk lebih mandiri dan mempersiapkan diri sebagai mamah muda bagi abak dampingan ynag sedang hamil. inklusi sosial yang telah dilakukan oleh Yayasan Hotline Surabaya yaitu pertama, melakukan kampanye publik GN-AKSA (Gerakan. Kedua, melakukan parenting dan konseling kepada orangtua korban yang didampingi. Parenting dan konseling merupakan salah satu proses reintegrasi anak kepada keluarga setelah anak didampingi oleh Yayasan Hotline Surabaya. Sehingga orangtua perlu disiapkan agar mau menerima anak kembali. Bagaimana pun kondisi anak, mereka adalah korban yang tetap harus dilindungi dan dipenuhi haknya sebagai seorang anak. Ketiga, membuat sekolah percontohan berbasis inklusi sosial yang diberi nama RISMA (Rintisan Sekolah Mandiri). Sekolah inklusi yang dimaksudkan disini yaitu sekolah inklusi khusus untuk korban ESKA atau anak yang rentan menjadi korban ESKA yang mengalami eksklus di tiga hal (layanan, kebijakan, dan penerimaan sosial) bukan sekolah inklusi seperti yang dimiliki dinas pendidikan.

Saran

1. Peraturan yang telah dibuat bagi penghuni shelter akan sangat baik dan berdampak positif jika dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan tersebut. Namun pada kenyataannya, peraturan tersebut belum terlaksana sebagaimana mestinya peraturan dibuat untuk dijalankan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peraturan yang ditetapkan dijalankan sesuai dengan peraturan tersebut sebagai terapi dalam proses perubahan perilaku anak.
2. perlu ditingkatkannya spriritual anak sebagai bekal seumur hidup. Memang tidak mudah merubah kebiasaan anak dari yang biasanya bebas, menjadi lebih disiplin baik waktu maupun beribadah. Namun, jika kegiatan ini dicantumkan dalam peraturan yang secara tegas dilaksanakan maka perlahan akan menajadi habitus baru dalam diri anak dan akan diinternalisasi dalam kehidupan sehari hari.
3. Perlu adanya tamabahan pengurus shelter. Sebaik apapun rencana dan peraturan yang telah dibuat

namu jika pelaksanaanya kurang maka juga tidak bisa berjalan secara optimal. Jadi, di dalam sehletr harus selalu ada pengurus atau pendamping korban untuk mengawasi dan mnegarahkan kegiatan anak selama 24 jam

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdie". Jurnal BioKultur, Vol.1/No.2/Jul-Desember 2112 , hal 107. (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01%2520Artikel%2520AGEN%2520DAN%2520STRUKTUR%2520DALAM%2520PANDANGA%2520PIERE%2520BOURDIEU%2520Revisi%252020%2520Okt%25202012.pdf&prev=search> diakses pada tanggal 24 February 2016).
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arèna Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Penerjemah: Yudi Santoso). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- ECPAT Affiliate Group in Indonesia. Pusat data dan informasi Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA).
- ECPAT. 2011. *Pemantauan Global Status Aksi menentang eksploitasi seksual komersial anak Indonesia*. Edisi Kedua.
- Hakim, Abdul. 2015. "Surabaya Kampanyekan Gerakan Anti Kejahatan Seksual Anak". (<http://www.antaranews.com/berita/534878/surabaya-kampanyekan-gerakan-anti-kejahatan-seksual-anak%20diakses%2030%20Maret%202016>)
- Harker, Richard (Eds). 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (Penerjemah: Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Rahmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikawati, dkk. 2004. *Pengkajian Permasalahan Pelacuran Anak*. Yogyakarta: Departemen Sosial RI.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Setyawan, Davit. 2015. KPAI: "Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat". (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> diakses pada 15 Maret 2016)
- Suyanto, Bagong dan Karnaji. 2004. *Pemetaan dan Pengembangan Program Penanganan Pelacuran di Kota Surabaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wiyono, Andrian Salam. 2015. "Bocah Kelas 6 SD di Bandung jadi PSK karena Dijual Ibunya". (<http://www.merdeka.com/peristiwa/bocah-kelas->

6-sd-di-bandung-jadi-psk-karena-dijual-orangtuanya.html. di akses pada tanggal 1 Maret 2016)

